BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan Aceh Merdeka atau sering kita dengar dalam penyebutan GAM ataupun AGAM adalah organisasi yang dianggap separatis yang memiliki tujuan supaya Aceh lepas dari Negara Republik Indonesia. GAM sendiri memiliki sejarah yang panjang bagi Negara Indonesia, sebuah konflik yang kita lihat dari masa ke masa, dari era Soekarno sampai dengan perjanjian perdamaian Helsinki. Konflik yang mengorbankan sesama anak bangsa dikarenakan memperjuangkan hal yang sama namun diinterpretasikan secara berbeda oleh kedua belah pihak yang bertikai. Sebuah perbedaan dalam memaknai kemerdekaan, sebuah perlawanan untuk memperjuangkan nasionalisme, sebuah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan merebutnya kembali. Sebuah pertikaian yang harus dipetik dari perbedaan pendapat akan arti kemerdekaan. Gerakan Aceh merdeka tak akan ada tanpa tokoh yang memulai perjuangannya untuk memperoleh kesejahteraan rakyat Aceh, jauh sebelum Indonesia merdeka rakyat Aceh sudah memulai perangnya sendiri. Rakyat Aceh adalah orang-orang yang merdeka yang tak suka diinjak-injak di tanah kelahirannya sendiri. Adapun tokoh yang paling di kenal adalah Teungku Daud Beureueh, Teungku Daud Beureueh adalah seorang republikan sejati dengan mendukung kemerdekaan RI pada tahun 1945. Bukti Teungku Daud Beureueh mendukung kemerdekaan Indonesia ialah perang cumbok, Perang Cumbok adalah sebuah konflik sosial yang berpusat di Pidie, antara kelompok "*Ulee Balang*" (Bangsawan) yang dipimpin Teuku Muhammad Daud di Cumbok, seorang *Ulee Balang* di Cumbok (Lameuloe, Pidie) melawan kelompok "Ulama" yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Aceh) yang dipimpin Tgk. Daud Beureueh yang berbasis di

Beureunen. Perang ini pada dasarnya adalah pergolakan untuk meruntuhkan "Feodalisme" di Pidie yang dipicu perbedaan pandangan dalam menyikapi Kemerdekaan RI di Aceh paska proklamasi RI, dimana pihak *Ulee Balang* menghendaki agar Belanda kembali ke Aceh, sementara PUSA menyetujui kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945.

Tetapi uniknya, setelah usai Perang Cumbok tahun 1946, kelak, Tgk Daud Beureueh justru memimpin pemberontakan DI/TII tahun 1953, sebagai bentuk kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah RI yang telah dibelanya semasa Perang Cumbok. Hal tersebut merupakan sebuah fakta yang menarik dimana pola penyelesaian konflik dalam perspektip Aceh selalu cenderung bersifat adversarial (permusuhan), dan bukan secara kooperatif. Seperti disinggung diatas, peristiwa Cumbok sebenarnya hanyalah puncak gunung es, dari konflik laten antara *Ulee Balang* dan Ulama yang sudah terjadi sejak ketika Belanda masih menguasai Aceh, dimana Belanda mendapatkan banyak dukungan dari kaum bangsawan, sementara para bangsawan menikmati berbagai keistimewaan dibawah perlindungan Belanda.

Previllege yang diperoleh kaum *Ulee Balang* diantaranya adalah posisi-posisi kekuasaan di dalam struktur kekuasaan Belanda di kawasan Aceh Lheu Sagoe (kesultanan Aceh). Sementara itu, di lain pihak para Ulama sangat menentang Belanda dan dengan sendirinya menyimpan ketidaksenangan terhadap kelompok *Ulee Balang* yang dianggap mempertahankan "*status quo*" sebagai "penghkhianat" orang Aceh. Meskipun, ada beberapa *Ulee Balang*, yang tetap pro-Kemerdekaan dan mendukung ulama, tapi Perang Cumbok tetap merepresentasikan konflik Ulama melawan bangsawan di Aceh. Dampak perang ini sangat mengerikan, banyak kaum "Teuku" melarikan diri keluar Aceh atau di wilayah Aceh yang bebas konflik, serta meninggalkan luka mendalam didalam jiwa orang Aceh, terutama di kawasan pesisir Timur dan Utara Aceh hingga kini. Ada kecenderungan orang Aceh menghindari diskusi

tentang peristiwa kelam ini dalam pembicaraan sehari-hari, karena takut menyinggung orang-orang yang notabene adalah bagian dari komunitas sehari-hari. Perang Cumbok sendiri berakhir Januari 1946, dimana pimpinanannya,Teuku Daud Cumbok dihukum mati.

Kurangnya wawasan mengenai konflik ini mengakibatkan banyak masyarakat yang belum mengetahui perihal GAM atau Gerakan Aceh Merdeka dan tokoh tokoh sejarahnya. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa mereka melakukan pemberontakan lagi dikarenakan poin-poin perjanjian perdamaian Helsinki tidak sepenuhnya terpenuhi, masih banyak mantan kombatan GAM yang miskin dan berpikir untuk balas dendam untuk kematian keluarganya dikarenakan kejadian masa lalu. Kurangnya wawasan di masyarakat juga mengakibatkan lingkungan yang salah menganggap keadaan mantan kombatan GAM, banyak masyarakat berfikir bahwa mereka adalah penjahat-penjahat yang hanya memikirikan perang dan perang, padahal mereka semua menuntut keadilan yang merata bagi seluruh rakyat Aceh.

Dalam pembuatan sebuah film, departemen *editing* sangat berperan penting. Pekerjaan dalam *editing* ini adalah menyatukan atau mengkolaborasikan unsur-unsur kreatif sehingga terciptalah suatu makna atau arti pada sebuah film yang di garap. Ada 3 tahap dalam pembuatan film, yaitu praproduksi, produksi, dan paskaproduksi (*editing*). Aspek *editing* yang paling menonjol adalah aspek temporal dan *sequence montage*, dimana sebuah waktu di manipulasi untuk membawa penonton ikut masuk ke dalam film dokumenter dan melakukan penyambungan-penyambungan *shot* yang tepat agar tidak membingungkan penonton dan menciptakan sebuah kesan berbeda pada film dokumenter yang akan di garap. Selain itu, dalam kegiatan *editing* seorang *editor* harus betul-betul mampu merekontruksi (menata ulang) potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera. Leo Nardi berpendapat *editing* film adalah merencanakan dan memilih serta menyusun kembali potongan gambar yang diambil oleh juru kamera untuk

disiarkan kepada masyarakat (Nardi, 1977: 47). Sesuatu yang dapat di lihat pada departemen *editing* adalah *sekuen montage*. Karena *sequen montage* pada film dapat berbaur dengan unsur sinematik lainnya. Kata *montage* telah berakar dalam bahasa Belanda adalah sangat mengherankan sebenarnya bahwa bahasa belanda tidak mempunyai istilah untuk menamakan orang yang mengerjakan *montage*. Kata *monteur* sebenarnya lebih suka kita memakai perkataan *cutter*, tetapi dalam peristilahan film dalam bahasa Inggris orang lebih suka memakai kata *editor*. Salah satu sebab dari peristilahan yang agak kacau. *Montage* bukan saja suatu proses teknik, melainkan juga suatu proses kreatif (J.M Peters, 1969:9).

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis menuliskan identifikasi masalah sebagai berikut :

a. Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap mantan anggota GAM, sehingga mantan anggota GAM sulit mendapatkan perkerjaan dan kehidupan yang bisa kita sebut layak.

b. Kurangnya sumber informasi yang lengkap tentang sejarah GAM dan kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang GAM di Nanggroe Aceh Darussalam.

c. Dikhawatirkan terjadinya krisis Nasionalisme terhadap masyarakat Aceh.

d. Kurangnya kesadaran bagi pemerintah Indonesia untuk membantu mantan anggota GAM dalam mendapatkan aspek pendidikan, lapangan pekerjaan, yang dapat mempengaruhi pola piker mantan anggota GAM sendiri.

e. Kurangnya media film di Indonesia yang mengangkat mengenai Gerakan Aceh Merdeka khususnya mantan tokoh Gerakan Aceh Merdeka.
f. Proses *editing* yang sempurna dalam film dokumenter membuat sebuah karakter dan penggayaan yang memiliki sebuah makna.

1.2.2 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, maka agar pembahasan tidak terlalu meluas perlu adanya pembatasan masalah yaitu penulis akan memfokuskan permasalahan pada sejarah dari tokoh Gerakan Aceh Merdeka yaitu Teungku Daud Bereuh dan proses *editing* dalam film dokumenter tersebut.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu,

a. Bagaimana cara menerapkan teknik *editing* pada film biografi Daud Beureuh sehingga dapat memberikan arti pada film dokumenter tersebut?
b. Bagaimana cara merancang penataan sebuah montase dalam film dokumenter biografi Teungku Daud Beureuh?

1.3 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah yang telah ada serta agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1.3.1 Apa?

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film dokumenter.

1.3.2 Siapa?

Target audience dari perancangan ini adalah masyarakat berpendidikan dan masyarakat lokal Aceh dengan rentang usia 19 – 40 tahun di wilayah geografis perkotaan.

1.3.3 Bagian Mana?

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan dan berbicara melalui sudut pandang *editing*.

1.3.4 Tempat

Media film ini akan di informasikan melalui media sosial secara *online.*

1.3.5 Waktu

Waktu dari penayangan film ini direncanakan pada tahun 2016.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui perancangan ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui proses *editing* melalui film dokumenter biografi Teungku Daud Beureuh.
b. Untuk menyampaikan isi dari film dokumenter dan memahami sebuah makna dari perpindahan adegan-adegan dalam film dokumenter biografi Teungku Daud Beureuh.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Umum

1) Perancangan ini dapat digunakan menjadi media tontonan yang *informative*.
2) Perancangan ini dapat digunakan untuk membantu dalam pengajaran dalam keilmuan sejarah dan psikologis.
3) Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan terkait.

b. Secara Khusus

1) Sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya.
2) Untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan Indonesia dari segi dan bidang perfilman.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Agar dapat membuat sebuah proses *editing* yang sempurna, *editor* melakukan pembahasan langsung dengan sutradara agar proses *editing* sesuai dengan yang di harapkan dan terstruktur, maka dibutuhkan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat juga. Maka dari itu metode dalam penyusunan konsep perancangan yang digunakan dalam proses *editing* ini ialah metode kualitatif menurut John W. Creswell melalui pendekatan studi kasus. Dengan Pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Studi Pustaka

Data dan informasi yang didapat diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik permasalahan seperti teori film dan sinematografi, jurnal riset dan media film mengenai Gerakan Aceh Merdeka.

b. Metode Literatur

Data diperoleh melalui literatur berupa film dan karya yang berkaitan dengan topik permasalahan seperti karya mengenai Gerakan Aceh Merdeka serta kajian literatur yang mengkaji penyutradaraan.

c. Metode Wawancara

Data juga diperoleh dengan cara mewawancarai ahli terkait seperti mewawancarai aktivis LSM secara langsung dan tidak langsung, dan mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka yang ahli pada bidangnya.

1.7 Kerangka Perancangan

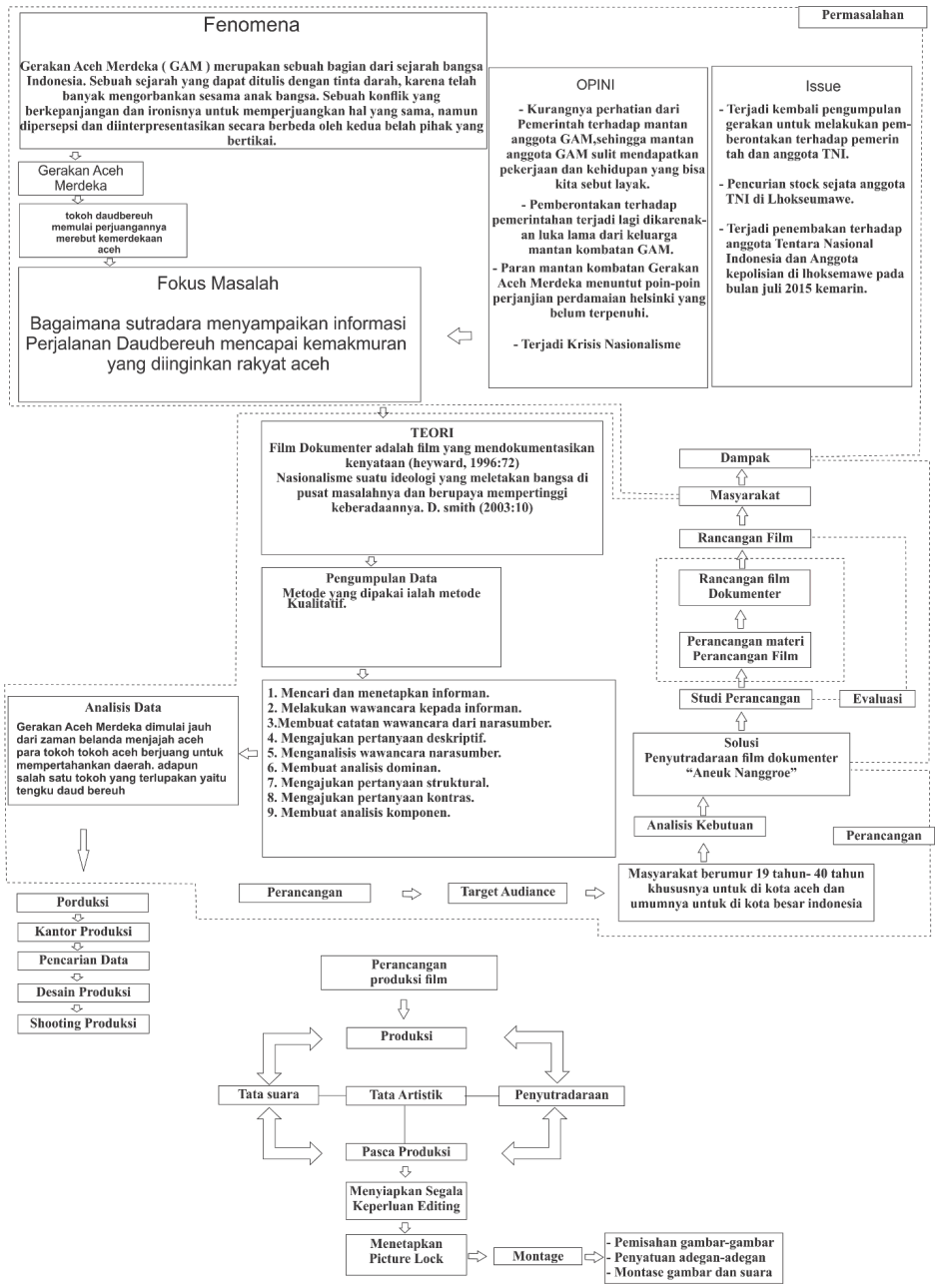

Gambar 1.1

Kerangka Perancangan

1.8 Pembabakan

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I	Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuanperancangan, model analisis, hingga pembabakan.
BAB II	Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
BAB III	Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.
BAB IV	Konsep & hasil perancangan menjelaskan konsepperencanaan dan gaya penyutradaraan film Dokumenter Gerakan Aceh Merdeka hingga hasil akhir.
BAB V	Penutup berisi kesimpulan dan saran.